

**BERDEMOKRASI DI RUANG PUBLIK :
LANGSUNG, UMUM, BEBAS DAN TANPA RAHASIA DALAM MEDIA
SOSIAL TWITTER @TRIOMACAN2000**

Siti Khusnul Khotimah
Universitas Brawijaya, Malang

siti_khusnul84@ub.ac.id

Ruang publik dalam perspektif Habermas adalah arena di mana setiap individu berhak masuk dan berbicara tanpa tekanan dari individu lain. Media sosial dalam jaringan internet tampaknya memiliki kriteria sebagai ruang publik baru yang sangat populer dalam cara berkomunikasi masyarakat modern. Sifatnya yang interaktif dan ‘mungkin’ demokratis menjadikan media sosial dianggap sebagai ‘*public sphere*’ sebab setiap orang dapat berpartisipasi di dalamnya. Dalam ruang publik ini, peserta berpartisipasi dalam memberikan makna, baik menolak, mendukung, maupun mengkritik. Terdapat proses komunikasi dialogis atau dialektika gagasan di sana. Pertanyaannya adalah, bagaimana demokrasi dalam media sosial bila dilihat melalui perspektif habermasian dan relasi kuasa foucauldian? Kajian ini memanfaatkan media sosial *twitter* sebagai objek penelitian khususnya menyoroti akun @triomacan2000 yang dalam setiap kicauannya selalu memberikan isu-isu mutakhir di bidang politik dan pemerintahan yang korup. Data penelitian bersumber dari wacana yang terlontar dalam *tweet* akun tersebut dan *retweet* dari *follower* virtualnya. Sebagai kajian kualitatif, analisis wacana dipaparkan secara deskriptif dengan dialektika antara data dan teori mengenai ‘*public sphere*’ serta teori kekuasaan. Hasilnya adalah bahwa ruang publik media sosial seperti halnya akun twitter @triomacan2000 merupakan arena demokrasi di mana pertukaran makna terjadi melalui penolakan, dukungan dan kritikan antar individu yang terlibat dan seringkali individu satu menekan individu lainnya. Dengan demikian perspektif habermas mengenai ‘*public sphere*’ tanpa ‘*coercive power*’ masih utopia.

Kata kunci : demokrasi, ruang publik habermasian, media sosial, teori kekuasaan foucauldian.

A. Latar Belakang

Sejak kemunculannya pada tahun 60-an, internet telah berkembang menjadi sebuah dunia alternatif yang membawa perubahan hampir di segala bidang kehidupan manusia, misalnya cara manusia berhubungan satu dengan lainnya. Hal ini tidak terlepas dari anggapan bahwa sifat internet yang virtual (tidak membutuhkan kehadiran tubuh) memberi ruang bermain bagi individu-individu untuk menampilkan berbagai karakter tertentu dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu internet dianggap lebih demokratis sebab setiap orang dapat berpartisipasi di dalamnya secara interaktif.

Dengan sifat-sifatnya yang demikian, dalam internet terdapat kriteria sebagai '*public sphere*' (ruang publik).

Menurut Jorgen Habermas (1962, trans. Burger, 1989) dalam ruang publik setiap orang bebas masuk dan turut berbicara tanpa ada tekanan koersif yang mengarah pada kesepakatan pragmatis. Ruang publik menjadi arena untuk pengakuan kembali atas kemanusiaan seseorang, yaitu dihargai masing-masing pendapatnya. Dalam *public sphere* berupa internet, khalayak media berpartisipasi dalam memberikan makna, baik menolak, mendukung, maupun mengkritik. Terdapat proses komunikasi dialogis dan dialektika gagasan.

Makalah ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai proses berdemokrasi di media sosial twitter sebagai ruang publik baru yang akan dikaji dengan pendekatan analisis wacana dari sudut pandang ruang publik habermasian dan teori kekuasaan foucauldian. Kajian ini memanfaatkan media sosial *twitter* sebagai objek penelitian khususnya menyoroti akun @triomacan2000 yang dalam setiap kicauannya selalu memberikan isu-isu mutakhir di bidang politik dan pemerintahan yang korup. Pemilik akun secara reguler menyajikan data-data, fakta dan opini mengenai kebijakan publik, kinerja pemerintah, tokoh politik dan berbagai isu aktual lain. Sifat interaktif Twitter memungkinkan para pengikut akun yang bersangkutan merespon setiap kicauan yang dilontarkan ke publik. Dari sanalah diperoleh sumber data yang dianalisis, yaitu *tweet* akun tersebut dan *retweet* dari *follower* virtualnya yang diharapkan dapat menjelaskan demokrasi seperti apa yang terjadi dalam ruang maya. Fenomena tersebut penting untuk dikaji secara ilmiah sebab penulis berasumsi bahwa peluang pendidikan demokrasi yang seringkali dianggap pembicaraan 'berat' dan serius dapat juga dilakukan melalui medium budaya populer yang lebih ringan.

Dalam komunikasi internet, khalayak media berpartisipasi dalam pertukaran makna dengan cara menolak, mendukung maupun mengkritik. Hal tersebut nyata terjadi dalam ruang Twitter @triomacan2000. Dialektika gagasan dari pemilik akun dengan para *follower*-nya menunjukkan gejala yang sama dengan pandangan mengenai komunikasi dalam internet di atas. Namun, ada persoalan lain dibalik proses pertukaran makna itu, yaitu relasi kuasa. Relasi kekuasaan dalam komunikasi dialogis merupakan hal yang secara implisit terinternalisasi dalam setiap tuturan dan ujaran dari masing-masing individu yang terlibat dalam percakapan. Kekuasaan dalam pandangan

strukturalis ada dalam hubungan-hubungan yang terstruktur dan terkonsentrasi dalam satu pusat sebagai titik tertinggi. Namun para penganut post-strukturalis seperti halnya Foucault berpendapat sebaliknya yaitu bahwa kekuasaan menyebar dan bisa ditemui di mana-mana. Kekuasaan digunakan untuk mempengaruhi pihak lain dan bisa dimiliki siapa saja yang memiliki pengetahuan. Sebuah wacana yang dilontarkan seseorang merupakan bentuk kekuasaan untuk menggiring orang lain ke arah kesimpulan tertentu atau membentuk citra tertentu yang diharapkan pembuat wacana.

Dalam sebuah ujaran ataupun wacana yang dilontarkan, seseorang sedang membuat pernyataan kekuasaan dan posisinya secara samar hingga seringkali pernyataan itu tidak disadari oleh lawan tuturnya atau bersifat hegemonik. Misalnya seorang pemilik akun melontarkan wacana “Banyak orang yg sdh termakan rekayasa opini media dan timses Jokowi, memprediksi Jokowi bakal jadi presiden RI pada 2014 yad(yang akan datang, penj.)”. Hal ini dapat dimaknai sebagai berikut: Terkait pemilu presiden tahun 2014 mendatang, pemilik akun menganggap opini media dan tim sukses Jokowi adalah suatu rekayasa dan banyak orang yang termakan (percaya) pada rekayasa tersebut. Rekayasa yang dimaksud mungkin adalah upaya pencitraan yang baik mengenai Jokowi. Dengan kalimatnya tersebut, pemilik akun secara samar sedang menyatakan posisinya yang kontra media (arus utama) dan timses Jokowi alias kontra Jokowi. Umumnya, tema wacana yang aktual seperti itu akan direspon dengan cepat oleh *follower*. Misal, ada *follower* yang merespon wacana di atas dengan kalimat “Apa yang diberitakan media tentang Jokowi adalah fakta, bukan sebuah politik pencitraan”. Bila dicermati, *follower* tersebut merespon wacana pemilik akun dengan posisi berdiri yang berseberangan. Meskipun tidak tersurat bentuk ketidaksetujuan dengan kalimat sanggahan langsung seperti “saya tidak setuju dengan pendapat Anda”, namun respon di atas jelas berada pada posisi yang tidak sama dengan pelontar wacana alias menolak dengan penggunaan kata ‘fakta’ dan ‘bukan politik pencitraan’. Dengan pilihan katanya, ia sedang membuat antonim dari kata ‘rekayasa’ yang dilontarkan @triomacan2000. Demikian seterusnya bentuk dialektika gagasan dalam Twitter di mana *follower* dapat menolak, menyetujui, mengkritik, netral atau skeptis dengan wacana tersebut. Masing-masing individu sedang mengungkapkan pendapatnya, menandai posisinya, mempertahankan wilayah kekuasaannya. Jadi, pertanyaannya adalah bagaimana proses demokrasi dalam media sosial bila dilihat melalui perspektif habermasian dan relasi kuasa foucauldian?

B. Telaah Literatur

a. Ruang Publik Habermasian

Dalam perspektif Habermas, ruang publik didefinisikan sebagai ruang di mana setiap individu dapat masuk dan turut serta dalam percakapan tanpa tekanan dari pihak lain. Ia menyampaikan teorinya mengenai ruang publik demokratis tersebut dalam bukunya *The Structural Transformation of the Public Sphere* (1962). Ia menandai perkembangan ruang publik pada abad ke-17 dan ke-18 serta kemundurannya pada abad keduapuluh. Dalam karyanya tersebut, tujuan politis Habermas adalah mengajukan “*the project of Enlightenment*” (proyek pencerahan) dengan merekonstruksi ruang publik yang demokratis di mana alasan yang mungkin menang adalah bukan alasan instrumental seperti yang halnya dipraktekkan di masa modern melainkan alasan kritis yang mewakili tradisi demokratis terbaik. Ia mendefinisikan ruang publik “*as a domain of uncoerced conversation oriented toward a pragmatic accord*” (Habermas, 1962, trans. Burger 1989). Berdasarkan definisi Habermas tersebut, dalam ruang publik setiap orang bebas masuk dan turut berbicara tanpa ada tekanan koersif yang mengarah pada kesepakatan pragmatis.

Namun pendapat Habermas tersebut dikritik oleh para post-strukturalis seperti Lyotard (trans. Massumi, 1984) yang menganggap bahwa ruang publik habermasian tersebut adalah sebuah utopia. Ia mempertanyakan potensi emansipatoris dari model konsensus melalui debat rasional. Poststrukturalis mempertanyakan tujuan ‘pencerahan’ ala Habermas yaitu penggunaan subjek rasional otonom sebagai dasar universal untuk demokrasi. Padahal seseorang tidak bisa sepenuhnya otonom dalam posisinya melainkan terpengaruh oleh pelbagai kekuatan lain; pengaruh pemikiran dari orang-orang sebelumnya, dari perspektif gendernya, latar belakang sosial dan kulturalnya.

b. Relasi kuasa Foucauldian

Michel Foucault, salah seorang filsuf pelopor strukturalisme berbicara tentang kekuasaan. Foucault menilai bahwa filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Dalam pandangan tradisional itu kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasi secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuhi. Namun menurut Foucault, kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan.

“Power relations are extremely widespread in human relationships. Now this does not mean that political power is everywhere, but that there is in human relationships a whole range of power relations that may come into play among individuals, within families, in pedagogical relationships, political life, etc. (Foucault, 1984 eds. Sylvère Lotringer 1996)

Kekuasaan menurut Foucault menyebar dan bisa ditemui di mana-mana. Ia muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan di sana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi.

Salah satu objek penelitian Foucault adalah kondisi-kondisi dasar manusia yang menyebabkan lahirnya satu diskursus atau wacana. Melalui telaahnya tersebut, Foucault menunjukkan hubungan antara diskursus ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Diskursus ilmu pengetahuan yang hendak menemukan yang benar dan mengeliminasi yang salah pada dasarnya dimotori oleh kehendak untuk berkuasa. Di sini menjadi jelas bahwa kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sini selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. Penjelasan ilmiah yang satu berusaha menguasai dengan menyingkirkan penjelasan ilmu yang lain. Selain itu, ilmu pengetahuan yang mewujud dalam teknologi pun gampang digunakan untuk memaksakan sesuatu kepada masyarakat. Karena dalam zaman teknologi tinggi pun sebenarnya tetap ada pemaksanaan pandangan dan ideologi meskipun terjadi pergeseran instrumen yang dipakai untuk memaksa yang lebih inovatif seperti halnya media cetak dan internet.

c. Analisis Wacana

Menurut Yoco (2004: 49), analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Isu-isu yang dikaji melalui analisis wacana makin berkembang terutama tema yang banyak diperbincangkan orang

di masa sekarang, seperti perbedaan gender, wacana politik, dan emansipasi wanita, serta sejumlah masalah sosial lainnya (Mulyana, 2005: 69).

Di balik sebuah wacana yang dilontarkan terdapat makna dan citra yang diinginkan, ideologi yang ditanamkan pada pihak lain, serta kepentingan yang sedang diperjuangkan. Jadi, analisis wacana yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Wacana dapat dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi. Dalam Eriyanto (2003) mengutip dari pemikiran Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling mengajukan dan memperjuangkan klaim kebenarannya masing-masing.

C. Metode

Kajian ini merupakan bentuk rancangan kualitatif yaitu merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010). Pendekatan analisis yang dipakai adalah *discourse analysis* atau analisis wacana yang memandang teks tidak hanya dari aspek kebahasaan semata melainkan bahasa dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu termasuk di dalamnya praktek pernyataan kekuasaan (Eriyanto, 2003). Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui.

Kajian ini memanfaatkan media sosial *twitter* sebagai objek penelitian khususnya menyoroti akun @triomacan2000 yang dalam setiap kicauannya selalu memberikan isu-isu mutakhir di bidang politik dan pemerintahan yang korup. Data penelitian yang dianalisis bersumber dari *tweet* akun tersebut dan *retweet* dari *follower* virtualnya. Prosedur analisis data yang dilakukan mengadopsi tahap - tahap proses analisis yang diajukan Strauss & Glaser (2003) yaitu (1) memilah - milah data, (2) mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, (3) meneliti pola yang ada, dan (4) mencari data yang signifikan, sehingga dapat dilakukan pembahasan yang mendalam. Sebagai kajian kualitatif, analisis data dipaparkan secara deskriptif dalam pembahasan dengan dialektika antara data dan teori mengenai '*public sphere*' serta teori kekuasaan menurut Michel Foucault.

D. Pembahasan

Menyoroti akun Twitter yang mengatasnamakan Suara Rakyat @Triomacan2000 bagaikan sedang dihujani ribuan wacana dari isu-isu aktual dalam bidang pemerintahan dan politik nasional. Setiap kicauan (istilah dalam bahasa Indonesia untuk kata *tweet*) sang pemilik akun selalu melontarkan wacana yang menggugah para followernya untuk merespon secara kritis dan terlibat dalam pembicaraan mengenai berbagai permasalahan negara.

Pada tanggal 21 Oktober, Suara Rakyat menulis:

“Banyak orang yg sdh termakan rekayasa opini media dan timses jokowi, memprediksi Jokowi bakal jadi presiden RI pada 2014 yad@triomacan2000”

Wacana di atas dapat dimaknai sebagai berikut: Terkait pemilu presiden tahun 2014 mendatang, pemilik akun menganggap opini media dan tim sukses Jokowi adalah suatu rekayasa dan banyak orang yang termakan (percaya) pada rekayasa tersebut. Rekayasa yang dimaksud mungkin adalah pencitraan yang baik mengenai Jokowi. Dengan kalimatnya tersebut, pemilik akun secara samar sedang menyatakan posisinya yang kontra media (arus utama) dan timses Jokowi alias kontra Jokowi.

Kemudian, seorang follower menanggapi wacana @Triomacan2000 di atas dengan kalimat:

“@thoyes @TrioMacan2000 mengapa blusukan hanya jokowi saja yg ditayang ? Para walkot tdk prnah tampil ? Tau sendirilah jwbnya,..”

Respon @thoyes yang mempertanyakan secara retorik mengapa blusukan Jokowi saja yang ditayangkan oleh media sementara blusukan yang dilakukan para walikota tidak ditampilkan dalam media massa nasional merupakan bentuk persetujuan dan dukungan atas wacana yang dilontarkan @triomacan2000 sebelumnya. Hal ini sekaligus menandai bahwa @thoyes tidak termasuk dalam kategori ‘banyak orang yang sudah termakan rekayasa’ yang dimaksudkan @triomacan2000. Kemudian kalimat berikutnya ‘Tau sendirilah jawabannya...’ makin menegaskan pertanyaan retoriknya seolah-olah semua orang sudah tahu jawaban pasti dari pertanyaannya tersebut. Dalam pandangannya, orang lain memiliki jawaban yang sama dengan dirinya. Melalui retorikanya itu, @thoyes sedang menyatakan posisi politisnya, yaitu berada di sisi @triomacan2000 sebagai pelontar wacana. Artinya, kedua persona ini berada pada wilayah yang sama sehingga @triomacan2000 berhasil ‘menaklukkan’ @thoyes karena

ia berhasil menyampaikan makna dan ditangkap dengan makna yang sama oleh @thoyes. Dengan demikian, dalam relasi kuasa foucauldian, @triomacan2000 berada pada kuasa yang lebih tinggi sebagai penanam ideologi dan memperoleh pengikut yang 'mengamini' opininya. Biasanya, dialektika semacam ini bersifat kontra-produktif sebab lawan tutur tidak memiliki gagasan baru atau tandingan. Sementara bila hal ini dilihat dalam perspektif ruang publik habermasian, kriteria yang dipenuhi hanya pada kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam dialog namun bentuk koersif dalam penanaman ideologi kepada lawan tuturnya masih ada meskipun sifatnya hegemonik atau tidak disadari oleh lawan tutur.

Kicuan lain dari Suara Rakyat pada tanggal yang sama berbunyi:

“Jokowi ibarat balon yg terus ditiup diisi angin, sekali ditusuk, Dor ! Meletus. Kempis ..hampa tanpa isi. Kenapa bisa?”

“Karena sifatnya artifisial. Semu. Palsu. Ibarat tulang tanpa isi. Besar tak berbobot, meski dikawal ratusan media dan ribuan akun”

Dalam kutipan di atas, @triomacan2000 kembali mewacanakan pandangannya mengenai Jokowi secara negatif. Hal ini mempertegas posisi berdirinya sebagai pihak yang kontra, yang menganggap bahwa Jokowi ibarat balon yang terus ditiup angin. Metafora tersebut dapat dimaknai sebagai ungkapan bahwa dalam pandangannya Jokowi adalah orang yang terus-menerus diberitakan sisi baiknya hingga menjadi tokoh yang besar. Bilamana ada satu kasus yang menjeratnya, maka kebesarannya itu dapat runtuh seketika kemudian ia berubah menjadi orang biasa, tidak lagi disegani. Ia besar karena peran media dan pengikutnya namun dianggap tidak memiliki kemampuan yang mumpuni sebagai pemimpin.

Respon dari *follower* terhadap wacana di atas sangat beragam, di antaranya:

Aam mirham @aamirham menulis:

“@TrioMacan2000 yang muncul di akhir yang biasanya menang. Benar nggakan?”

Dari kalimatnya, Mirham seolah tidak menyetujui ataupun menolak wacana Suara Rakyat. Ia justru mengungkapkan alternatif lain yang tidak menanggapi secara langsung perihal Jokowi, yaitu dengan mengajukan kemungkinan tokoh lain yang akan memenangkan Pemilu Presiden. Hal seperti ini lazim terjadi apabila lawan tutur berpikir

lebih jauh dari sekedar menanggapi wacana secara langsung dan eksplisit serta adanya pertimbangan tertentu, misalnya tidak ingin menunjukkan keberpihakan. Dalam posisi ini, kesimpulan yang mungkin adalah ia mencoba masuk dalam diskusi namun berada dalam posisi netral. Namun lagi-lagi, netral juga tidak bisa dianggap sebagai tidak memiliki posisi atau tidak menginginkan wilayah untuk dikuasai. Sebab dalam relasi kuasa, tidak ada poros tengah, yang ada adalah superior atau inferior, yang menguasai atau yang dikuasai. Maka, bisa jadi Mirham adalah agen kekuasaan lain yang muncul dengan alternatif lain pula. Sebab seperti yang dikatakan Foucault, kekuasaan dapat muncul dari mana-mana dan sifatnya menyebar. Ia menciptakan daerah kekuasaannya dan mengklaim rezim kebenarannya sendiri. Bahkan akhir kalimatnya ‘Benar nggak can?’ adalah bentuk upaya kontra wacananya kepada pelontar wacana yang pertama, yaitu @triomacan2000 dan sekaligus upaya mempengaruhi pihak @triomacan2000 agar menyetujui opininya. Dengan demikian, ia juga sedang berusaha memasukkan ideologinya alias sedang berusaha mengambil kekuasaan dari pihak yang dimaksud.

Selanjutnya Devy Desrian Suhaimi @devy63 merespon demikian:

“@TrioMacan2000 jokowi tu ibarat manusia yg super yg dikirim oleh tuhan utk rakyat”

Respon Devy di atas dapat dimaknai bahwa ia sedang menjungkirbalikkan wacana sebelumnya dengan mengajukan opini yang sangat berseberangan dengan @triomacan2000. Jika @triomacan2000 menggunakan metafora ‘balon yang terus ditiup diisi angin’, Devy justru sebaliknya, sebagai *counter attack* ia menggunakan metafora ‘manusia super’ untuk menggambarkan sosok Jokowi. Dalam budaya, kita mengenal istilah manusia super untuk mengacu pada tokoh-tokoh superhero fiktif yang dianggap diberkahi kekuatan super dari Tuhan untuk menegakkan kebenaran bagi manusia. Bila Devy mengandaikan Jokowi layaknya para tokoh superhero tersebut, ia sedang menegaskan posisinya sebagai ‘pengagum, idola, atau pro Jokowi’. Dengan demikian ia berada di pihak lawan yang menentang wacana sebelumnya. Dialektika gagasan yang terjadi antara @triomacan2000 dan @devy63 merupakan bentuk relasi kuasa yang relatif seimbang tergantung bagaimana proses dialog selanjutnya. Siapa yang kemudian memenangkan wacana; apakah salah satu pihak berhasil menggiring pihak lain untuk meyakini makna yang sama atau justru terjadi pergulatan tanda yang terus – menerus, tidak terjadi kesepakatan atau penaklukan antara kedua pihak yang berkontestasi. Bila ditelaah dari perspektif ruang publik habermasian, kondisi semacam

ini juga menandakan bahwa tekanan tidak bisa dihilangkan dalam dialektika wacana. Bahkan tujuan akhir dari demokrasi ruang publik yang diajukan Habermas, yaitu kesepakatan pragmatis tidak terjadi.

E. Simpulan dan Saran

Pemanfaatan media sosial dalam proses demokrasi di ruang publik merupakan sesuatu yang mutakhir sejak kemunculan yang bombastis dari jejaring Facebook dan Twitter. Jutaan wacana dilontarkan oleh setiap penggunanya setiap harinya. Sifat interaktif media sosial memicu terjadinya komunikasi dialogis sebagai salah satu wujud demokrasi ruang publik yang membebaskan setiap orang untuk turut serta dalam arena pertukaran makna tersebut. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap wacana dalam Twitter @triomacan2000, penulis menyimpulkan bahwa proses demokrasi dalam media sosial tidak seperti yang dicita-citakan Habermas mengenai demokrasi ruang publik. Keberadaan kekuatan yang bersifat menekan serta ketiadaan kesepakatan akhir yang pragmatis di antara individu-individu di dalamnya juga menandakan adanya relasi kuasa seperti yang digambarkan Foucault. Dengan demikian, tesis Habermas mengenai 'public sphere' perlu dikritisi. Definisi ruang publik bisa jadi merupakan arena di mana setiap orang bebas masuk dan berpartisipasi, namun pergulatan makna di dalamnya adalah proses yang tanpa akhir. Sebab dengan begitu keberlangsungan ruang publik justru akan terjamin.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Gramedia, Jakarta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Eriyanto. 2003. "Analisis Wacana" *Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS, Yogyakarta.
- Foucault, Michel. (1996) [1984]. 'The ethics of the concern for self as a practice of freedom.' In Sylvère Lotringer (ed.) *Foucault Live (Interviews, 1961-1984)*. Tr. Lysa Hochroth and John Johnston. 2nd edition. New York: Semiotext(e).
- Habermas, Jorgen. 1962. *The Structural Transformation of the Public Sphere* (trans. Thomas Burger, 1989). *An Inquiry into Category of Bourgeois Society*. MIT Press, Cambridge.
- Mulyana.2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis*. Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana.

Lyotard, Jean François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. (Tans) Geoff Bennington and Brian Massumi. Minneapolis, University of Minnesota

Glaser, Barney G., and Strauss, Anselm L., 1980. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research, 11th Edition*. AldinPublishing Company, New York.

Yoce, Aliah Darma. 2004. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya

Twitter : Suara Rakyat @triomacan2000

Twitter : Thoyes @thoyes

Twitter : Aam mirham @aamirham

Twitter : Devy Desrian Suhaimi @devy63